

## IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS *LOTS* DAN *HOTS* PADA KELAS RENDAH DI SDN 49/IV KOTA JAMBI

**Dwi Miza Rozalia**

Universitas Jambi

*dwimizaroza@gmail.com*

**Muhammad Sofwan**

Universitas Jambi

**Violita Zahyuni**

Universitas Jambi

### Abstrak

*This study aims to describe the implementation of LOTS and HOTS-based learning in the lower class at SDN 49/IV Jambi city. This research was conducted at SDN 49/IV Jambi City on 07 January to 07 February 2022. The research approach used was a qualitative approach with the type of case study research. The data in this study are in the form of a description of the implementation of LOTS and HOTS-based learning in low grades obtained through observations and interviews, which indicate that lower grade teachers have prepared LOTS and HOTS-based Learning Implementation Plans (RPP) with grade I, II, and III teachers. as the main data, interviews with lower grade teachers and school principals as well as documentation as supporting data. After collecting data, qualitative data analysis was then carried out. The results showed that the low grade teachers of SDN 49/IV Jambi City had implemented it in designing the LOTS and HOTS-based Learning Implementation Plans (RPP) with good categories. From the research results, the teacher has designed a Learning Implementation Plan (RPP) based on LOTS and HOTS. In LOTS and HOTS-based learning with categories C1, C2, C3 low-level thinking (LOTS) and categories C4, C5, and C6 high-order thinking (HOTS).*

**Keywords:** *RPP, LOTS and HOTS*

### PENDAHULUAN

Pendidik berperan penting dalam mengubah cara pandang dan metodologi pembelajaran dari *teacher centered* menjadi *student centered*. Guru diharapkan lebih imajinatif dan inventif dalam memperkenalkan pembelajaran. Tuntutan itu tercantum di dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 bahwa dalam proses pengajaran itu pengajar adalah tenaga kependidikan yang memenuhi syarat sebagai pendidik, pembicara, dan pembimbing, pembina, pembimbing, serta fasilitator. Selanjutnya di dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 juga dijelaskan bahwa pendidik mempunyai kedudukan sebagai ahli yang menyelenggarakan pembinaan, pengarahan, dan penilaian serta ahli pembelajaran pada jenjang persekolahan tertentu.

Di dalam Kurikulum 2013 siswa diajak untuk berpikir pada tingkat yang lebih tinggi dengan tahapan melihat untuk mengenali atau melacak masalah, mengajukan atau

membentuk teori, mengumpulkan informasi dengan berbagai metode, membedah informasi, mencapai tekad dan menyampaikan ide. Pengajaran di sekolah membimbing siswa untuk mengangkut materi serta lebih mengembangkan kemampuan dan kemampuan nalar siswa. Beberapa upaya telah dilakukan oleh otoritas publik dalam mengubah perolehan dari *Parcels* ke HOTS dalam sistem pembelajaran. Penemuan yang menciptakan kepercayaan permintaan yang lebih rendah diingat untuk klasifikasi Kemampuan Berpikir Permintaan Rendah (Bagian) (Astuui. et al. 2017). Sedangkan R Esnick dalam Ariyana, dkk. (2018), melihat kemampuan berpikir permintaan yang lebih tinggi yakni siklus penalaran yang rumit dalam menggambarkan materi, membuat tujuan, membangun penggambaran, memeriksa, dan membuat koneksi dengan memasukkan latihan mental yang paling mendasar. Cara paling umum untuk mengembangkan HOTS (Higher Request Thinking Expertise) untuk siswa menghabiskan banyak waktu, bahkan proses penguatan tanpa henti di samping peningkatan siswa dan tingkat pengajaran dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. (Ariyana, Pudjiastuti dan Bestiary, 2018).

Mulyadi mengatakan, Higher Request Thinking Abilities (HOTS) kemampuan berpikir permintaan yang lebih tinggi adalah perspektif normal, khususnya (1) membuat, (2) menilai, dan (3) mendobrak. Higher Request Thinking Abilities (HOTS) adalah kemampuan berpikir yang membutuhkan dasar, penalaran imajinatif, penyelidikan data dan informasi dalam menangani masalah.

Latihan berpikir permintaan tinggi dipisahkan menjadi dua, khususnya berpikir permintaan tinggi (HOTS) dan penalaran tingkat rendah (*Parcels*). HOTS adalah tingkat kapasitas penalaran yang tidak dapat disangkal yang meminta informasi dan data yang logis, inovatif, meremehkan dalam menangani masalah (Barrat, 2014). Kategorisasi ilmiah Sprout terhadap bidang mental yang telah dirombak oleh Anderson dan Krathwol memiliki enam tingkatan mental, yaitu: mengingat (C1), mendapatkan (C2), menerapkan (C3), mogok (C4), menilai (C5), dan membuat (C6). Gagasan pembelajaran HOTS mengacu pada latihan kemampuan menyelidiki (C4), menilai (C5), dan membuat (C6) yang disesuaikan dengan teori prosedural dan metakognitif (Dinni, 2018).

Penggunaan kemampuan berpikir permintaan tinggi dimulai dari tingkat pelatihan sekolah dasar mengingat fakta bahwa instruksi sekolah dasar adalah alasan

yang mendasari pelaksanaan pelatihan sehingga penting untuk menerapkan kemampuan berpikir permintaan tinggi, di mana ini dapat diperoleh. melalui sistem pelatihan, sehingga mahasiswa dapat menangani isu-isu yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. - hari (Cintang, 2016 ).

Pelaksanaan pembelajaran Mengingat Kemampuan Berpikir Permintaan Rendah (Bagian) dan Kemampuan Berpikir Permintaan Tinggi (HOTS) di kelas bawah bagi sebagian besar instruktur adalah ujian tersendiri, beberapa pendidik umumnya membatasi penerimaan untuk pengembangan diri. Pembelajaran Higher Request Thinking Abilities (HOTS) tidak sulit untuk dilakukan di kelas rendah, dan pembelajaran Higher Request Thinking Abilities (HOTS) pada instruktur kelas dua dapat memiliki mentalitas dan kekuatan kemajuan yang tinggi. Pendidik dihadapkan pada kesulitan alami dan penerimaan siswa, instruktur perlu menunjukkan materi dan metodologi pembelajaran dengan benar.

Pendidik sebaiknya mulai melakukan pembelajaran berbasis Higher Request Thinking Abilities (HOTS) di kelas rendah ini, sebagai alternatif daripada upaya untuk bekerja pada sifat pelatihan, jika instruktur tidak t melakukan pemutakhiran dalam mengambil atur, latihan pembelajaran kurang terkoordinasi sehingga sifat pembelajaran tidak ideal. Tanpa disadari, titik tolak mendasar bagi hasil belajar terletak pada pengajar dalam mengatur pembelajaran dan pencapaian kapasitas HOTS di kelas rendah..

Dari data temuan awal peneliti akan melakukan telaah mengenai pembelajaran berbasis LOTS dan HOTS pada pembelajaran kelas rendah di sekolah. Hal ini dilakukan dalam upaya penerapan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berbasis LOTS dan HOTS, merancang rencana pembelajaran (RPP) berbasis LOTS dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) HOTS yang sesuai dengan kata kerja operasional (KKO) dan indikator pencapaian kompetensi (IPK). Dengan demikian, akan diperoleh data dan informasi terkait impelmentasi pembelajaran berbasis LOTS dan HOTS pada saat pembelajaran di kelas rendah.

Berdasarkan hasil observasi di SDN 49/IV Kota Jambi yang dilakukan pada September 2021 guru sudah menerapkan pembelajaran berbasis LOTS dan HOTS dengan kata kerja operasional (KKO) yang memicu C1-C6 akan tetapi guru pada kelas rendah belum sepenuhnya memahami dalam merancang rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang berbasis LOTS dan HOTS. Untuk pembelajaran dari LOTS

dan HOTS butuh kata-kata yang bisa memicu pemahaman siswa agar mereka bisa menganalisis pemahaman ketika mereka bisa menganalisis permasalahan, ketika mereka bisa menganalisis untuk tahap keselanjutnya untuk membandingkan permasalahan hanya saja kendala dalam pembelajaran LOTS ke HOTS anak dilatih sedikit demi sedikit untuk menganalisis suatu permasalahan atau persoalan. Pembelajaran berbasis LOTS dan HOTS pada kelas rendah belum terarah maka dari itu penelitian ini dalam menerapkan RPP berbasis LOTS dan menerapkan RPP berbasis HOTS pada kelas rendah sedangkan pembelajaran berbasis LOTS dan HOTS memiliki peluang untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana implementasi pembelajaran berbasis LOTS dan HOTS pada kelas rendah di SDN 49/IV Kota Jambi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 49/IV Kota Jambi. Peneliti melakukan penelitian pada semester ganjil Tahun Ajaran 2021/2022. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian *case study research* (studi kasus) dan bersifat deskriptif. Menggunakan pendekatan eksplorasi subyektif sebagai akibat dari masalah dan target yang akan diperiksa. Spesialis menggunakan metodologi subjektif dengan jenis penelitian analisis kontekstual (analisis kontekstual) dan ekspresif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Tabel 1.  
Kisi-Kisi Panduan Wawancara

No	Rumusan Masalah	Aspek yang diamati	Indikator	Sumber data
1.	Perancangan	Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang berbanding lurus dengan pembelajaran berbasis <i>LOTS</i> dan <i>HOTS</i> pada	Komponen RPP	1. Kepala sekolah 2. Guru kelas rendah

2.	Pelaksanaan	Pelaksanaan pembelajaran	1. Kegiatan pendahuluan 2. Kegiatan inti 3. Keqiata penutup	
----	-------------	--------------------------	---	--

Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, karena teknik yang digunakan peneliti untuk menentukan serta mengambil sampel penelitian dengan adanya pertimbangan tertentu berdasarkan dengan tujuan. Berdasarkan hal tersebut, dengan demikian peneliti menetapkan sampel sebanyak 3 responden yaitu guru kelas rendah pada kelas I, II, dan III SDN 49/IV Kota Jambi.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti didapatkan beberapa temuan yang dapat menunjukkan bagaimana implementasi pembelajaran berbasis *LOTS* dan *HOTS* pada kelas rendah, hal ini terlihat dari observasi dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dilakukan serta proses wawancara untuk mendalami terkait informasi topik penelitian. Terdapat teori yang relevan dengan penelitian ini, yakni penelitian Anetha L. F Tillar (2020) untuk mengukur kapasitas informasi ditinjau dari aspek mental dengan klasifikasi C1, C2, C3 sebagai bagian dan C4, C5, C6 sebagai *HOTS*. Tinjauan ini diharapkan dapat memutuskan konsistensi penentuan Parcel dan *HOTS* pada instrumen tes pembelajaran IPA ditinjau dari penggambaran semiotika, dengan membandingkan model yang ditetapkan oleh anggota yang sebenarnya dengan tanggapan yang mereka hasilkan. Temuan dari pengujian tersebut adalah bahwa ada konsistensi dalam hal klasifikasi Parcels dengan solusi bisnis yang terkait dengan penggambaran gravitasi..

Adapun hasil penelitian ini yaitu tinjauan aspek indikator pencapaian kompetensi dalam menerapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berbasis *LOTS* dan *HOTS* yaitu :

### A. Perancangan pembelajaran berbasis *LOTS* dan *HOTS*

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan mengenai perancangan pembelajaran berbasis *LOTS* dan *HOTS*, sebelumnya guru kelas rendah yaitu kelas I, II, dan III menyusun indikator pencapaian kompetensi (IPK) yang harus dicapai sesuai

dengan kompetensi dasar (KD). Ada beberapa aspek yang diamati oleh guru kelas rendah yaitu:

*Pertama*, perspektif yang diperhatikan adalah kewajaran penanda pencapaian kemampuan (IPK) dengan kemampuan esensial (KD) yang dilakukan oleh pendidik kelas I, khususnya petunjuk pencapaian keterampilan disusun berdasarkan kemampuan dasar yang harus dicapai. Untuk dilakukan, khususnya, kata-kata tindakan fungsional dengan substansi topikal, siswa memperhatikan jargon yang diucapkan dan disusun dan artikulasi prolog ke unit keluarga. Menentukan jargon dan artikulasi menampilkan diri, keluarga, dan individu di tempat asalnya secara lisan dan direkam dalam bentuk hard copy yang dapat dibantu dengan jargon bahasa teritorial. mempersepsikan citra statuta Pancasila dalam citra negara “Garuda Pancasila”. Petunjuk pencapaian keterampilan (IPK) digabungkan berdasarkan unsur mental Bagian dan HOTS C1 (mengingat), C2 (mendapatkan), C3 (menerapkan), C4 (memeriksa), C5 (menilai), dan C6 (membuat). Pendidik kelas I sudah tepat dilihat dari aspek mental yang telah disusun dengan klasifikasi Mendapatkan, Merujuk, Menghitung, Merevisi, Mempersepsi. Target berdasarkan indikator pencapaian kemampuan (IPK), Menggabungkan mentalitas, informasi, dan kemampuan. Hasil dan sasaran, IPK diciptakan oleh atribut siswa, mata pelajaran, satuan ajar, mata pelajaran, satuan ajar, dibentuk dalam kata kerja fungsional dan terarah dalam menciptakan materi mendidik. Ini sesuai dengan efek samping dari pertemuan yang diarahkan dengan pendidik HA, yang mengatakan bahwa:

“Iya, saya sudah menggunakan kata kerja operasional pada indikator pencapaian kompetensi, namun tidak semua mata pelajaran menggunakan KKO hanya kompetensi yang mengacu pada tingkatan pembelajaran LOTS dan HOTS saja” (Guru HA, 10/01/2022).

*Kedua*, peneliti juga melihat temuan di kelas II, aspek yang diamati kesesuaian indikator pencapaian kompetensi (IPK) dengan kompetensi dasar (KD) yang dilakukan oleh guru kelas II yaitu, Kesesuaian indikator pencapaian kompetensi dengan kompetensi dasar, Indikator pencapaian kompetensi disusun sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dicapai. Kesesuaian indikator pencapaian kompetensi dengan penggunaan kata kerja operasional dengan kompetensi yang ingin dicapai, guru kelas II telah menyusun Kata kerja operasional dengan muatan ppkn, siswa membaca teks contoh sila ketiga pancasila, siswa bertanya jawab bersama guru tentang sikap lain pada

sila ketiga. bahasa Indonesia, siswa berdiskusi tentang makna puisi dan siswa menulis puisi yang berkaitan dengan alam menggunakan kata-katanya sendiri. Indikator pencapaian kompetensi (IPK) disusun berdasarkan dimensi kognitif *LOTS* dan *HOTS* C1 (mengingat), C2 (memahami), C3 (menerapkan), C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (mencipta). Guru kelas II telah sesuai berdasarkan dimensi kognitif yang telah disusun dengan kategori memahami, menguraikan, menentukan, merangkaikan, menceritakan. Tujuan berdasarkan indikator pencapaian kompetensi (IPK), Mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hasil dan tujuan, IPK dikembangkan sesuai dengan karakteristik siswa, mata pelajaran, satuan pendidikan, mata pelajaran, satuan pendidikan, dirumuskan dalam kata kerja operasional dan berpedoman dalam mengembangkan bahan ajar. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru SA, mengatakan bahwa:

Iya, saya sudah menggunakan kata kerja operasional pada indikator pencapaian kompetensi, namun tidak semua mata pelajaran menggunakan KKO hanya kompetensi yang mengacu pada tingkatan pembelajaram *LOTS* dan *HOTS* saja (Guru SA, 11/01/2022).

*Ketiga*, ahli juga melihat penemuan-penemuan di kelas III, sudut pandang yang diperhatikan adalah kesesuaian penanda pencapaian kemampuan (IPK) dengan kemampuan dasar (KD) yang dilakukan oleh pendidik kelas 3, khususnya kesamaan petunjuk pencapaian keterampilan dengan dasar kemampuan, penanda pencapaian keterampilan yang diatur oleh keterampilan dasar yang harus dicapai. Kewajaran nilai pencapaian keterampilan dengan penggunaan kata kerja fungsional dengan kemampuan yang akan dicapai, kata kerja fungsional dengan materi bahasa Indonesia, PPKN, matematika. Mahasiswa Indonesia, PPKN, matematika. Siswa mengumpulkan data tentang hubungan antara iklim, musim dan lingkungan sebagai kalimat sukses secara akurat. . Siswa menangani masalah reguler termasuk ekspansi dengan penyebut yang sama secara akurat. Penanda pencapaian keterampilan (IPK) digabungkan berdasarkan elemen mental Bagian dan *HOTS* C1 (mengingat), C2 (mendapatkan), C3 (menerapkan), C4 (menyelidiki), C5 (menilai), dan C6 (membuat). Pendidik kelas II sudah sesuai dengan aspek mental yang telah diurutkan dengan klasifikasi Mengetahui, Memahami, Mengatasi, Merinci, Mengorganisir, Menyimpulkan. Target berdasarkan penanda pencapaian kemampuan (IPK), menggabungkan mentalitas, informasi, dan

kemampuan. Hasil dan sasaran, IPK diciptakan oleh atribut siswa, mata pelajaran, satuan ajar, mata pelajaran, satuan ajar, dijabarkan dalam kata kerja fungsional dan diarahkan dalam menciptakan materi mendidik. Hal ini sesuai dengan konsekuensi pertemuan yang diarahkan dengan instruktur HU, mengatakan bahwa:

“....pada umumnya indikator C1-C3 sudah dipakai dari RPP lama hingga RPP sekarang, namun untuk C4-C6 dipakai dalam beberapa materi saja, contohnya pelajaran matematika ketika guru memberikan soal matematika maka anak akan menganalisis (memecahkan masalah) yang diberikan oleh guru (Guru HU, 11/02/2022).

Hasil observasi tersebut dapat ditemukan bahwa indikator pencapaian yang disusun oleh guru kelas rendah telah sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh guru kelas rendah. Kesesuaian indikator pencapaian kompetensi dengan penggunaan kata kerja operasional dengan kompetensi yang ingin di capai bahwa guru kelas I telah menyusun indikator pencapaian kompetensi (IPK) dengan kata kerja operasional yaitu pada muatan tematik pada siswa dengan menyebutkan dan memerinci. Pada guru kelas II bahwa guru telah menyusun indikator pencapaian kompetensi (IPK) yang ingin dicapai dengan muatan ppkn yaitu siswa membaca teks sila pancasila, bahasa Indonesia siswa berdiskusi tentang makna puisi. Guru kelas III guru telah menyusun indikator pencapaian kompetensi (IPK) yang ingin dicapai pada muatan bahasa Indonesia, ppkn, dan matematika. Siswa menyusun informasi tentang cuaca. Hasil observasi dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) diperkuat dengan wawancara, Berdasarkan wawancara yang dilakukan bersama guru kelas rendah bahwa guru telah menggunakan kata kerja operasional pada indikator pencapaian kompetensi yang mengacu pada tingkatan C1, C2, C3 dan C4, C4, C6 namun tidak semua yang mengacu pada tingkatan C1 sampai C6 menggunakan kata kerja operasional tersebut.

Berdasarkan aspek indikator pencapaian kompetensi (IPK) yang ditinjau dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang disusun oleh guru kelas I, II, dan III dapat disimpulkan bahwa indikator pencapaian kompetensi (IPK) telah memenuhi kriteria sebagai indikator pencapaian kompetensi berbasis *LOTS* dan *HOTS*. Dengan diterapkannya kata kerja operasional tingkatan C1 (mengingat), C2 (memahami), C3 (menerapkan), C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi) dan C6 (mencipta) jawaban guru kelas I, II, III hampir jawabannya sama dikarenakan pada guru kelas rendah pelaksanaan RPP dengan menggunakan kata kerja operasional tidak semua mata

pelajaran dan tidak semua menggunakan kata kerja operasional tetapi ada menggunakannya.

B. Implementasi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berbasis *LOTS* dan *HOTS* di Sekolah

Implementasi berbasis rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah ditinjau berdasarkan aspek yang diamati oleh guru dan di rancang dalam indikator pencapaian kompetensi (IPK) dengan kompetensi dasar (KD) yang dicapai dengan penggunaan kata kerja operasional (KKO). Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) disusun untuk setiap kompetensi dasar (KD) yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Komponen-komponen dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dalam permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 yaitu:

Tabel 2.  
Dokumen-dokumen RPP

o	Komponen rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)	terlaksana	Belum terlaksana
	Satuan pendidikan	✓	
	Identitas mata pelajaran tema/subtema	✓	
	Kelas dan semester	✓	
	Materi pokok	✓	
	Alokasi waktu	✓	
	Tujuan pembelajaran	✓	
	Kompetensi inti	✓	
	Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi	✓	
	Materi pembelajaran	✓	
0	Metode pembelajaran	✓	
1	Media pembelajaran	✓	
2	Sumber belajar	✓	
3	Penilaian	✓	

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dokumen-dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran atau tindakan yang telah disusun dari indikator pencapaian kompetensi (IPK) dengan kompetensi dasar (KD) bahwa guru kelas rendah telah menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan telah terlaksana.

### C. Materi Pembelajaran Berbasis *LOTS* dan *HOTS*

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) merupakan rencana kegiatan pembelajaran yang dibuat berdasarkan silabus untuk menjadi pedoman dalam kegiatan pembelajaran agar siswa mampu mencapai kompetensi dasar (KD) yang sudah ditetapkan. Berdasarkan hasil dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) di kelas rendah maka dapat dihasilkan sebagai berikut:

Berdasarkan obserasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 18-20 januari 2022 materi pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelas rendah. Materi disesuaikan dengan kompetensi dasar pada guru kelas I yaitu, Materi bahasa Indonesia,yaitu menyebutkan kosakata dan ungkapan pengenalan diri keluarga inti tulis dan lisan. Ppkn yaitu, mengenal symbol sila-sila pancasila dalam lambang negara”garuda pancasila” disesuaikan dengan pembelajaran berbasis *LOTS* dan *HOTS* bahwa materi yang telah dirancang guru telah sesuai dengan pembelajaran berbasis *LOTS* dan *HOTS*. Peneliti juga mendeskripsikan di kelas II yaitu, ppkn, siswa mengamati gambar beni menerapkan sikap sesuai sikap sesuai dengan sila ketiga pancasila. bahasa Indonesia, siswa menulis puisi yang berkaitan dengan alam menggunakan kata-katanya sendiri. matematika, siswa menentukan alat ukur yang dibutuhkan untuk mengukur panjang benda pada gambar disesuaikan dengan pembelajaran berbasis *LOTS* dan *HOTS* bahwa materi yang telah dirancang guru telah sesuai dengan pembelajaran berbasis *LOTS* dan *HOTS*. Peneliti juga mendeskripsikan di kelas III. Materi bahasa Indonesia, menyusun informasi tentang hubungan cuaca, musim, dan iklim dalam bentuk kalimat efektif dengan tepat. Ppkn, mengetahui makna bersatu dalam keberagaman di lingkungan sekitar. Menggeneralisasi ide pecahan sebagai bagian dari keseluruhan menggunakan benda-benda konkret gambar disesuaikan dengan pembelajaran berbasis *LOTS* dan *HOTS* bahwa materi yang telah dirancang guru telah sesuai dengan pembelajaran berbasis *LOTS* dan *HOTS*.

Berdasarkan hasil diatas bahwa materi pembelajaran telah sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator berbasis *LOTS* dan *HOTS* pada kelas rendah. Pada kelas I

mata pelajaran Matematika, PPKN, dan Bahasa Indonesia tema 1 (pengalaman masa kecil) sub tema 5 (pengalamanku) pada materi pembelajaran telah sesuai dengan kompetensi dasar dan tujuan indikator. kelas II dengan materi PPKN dan Bahasa Indonesia pada tema 5 (pengalamanku) sub tema 1(pengalamanku di rumah) pembelajaran ke 6 telah sesuai dengan pembelajaran berbasis *LOTS* dan *HOTS*. Kelas III dengan materi bahasa Indonesia, ppkn dan matematika pada tema 5 (cuaca) sub tema 4 (cuaca, musim dan iklim) pembelajaran ke 5 telah sesuai dengan pembelajaran berbasis *LOTS* dan *HOTS*.

Pemilihan materi pembelajaran ini telah sesuai dengan kompetensi dasar dan tujuan indikator pencapaian kompetensi yang hendak dicapai oleh guru kelas rendah agar dapat memenuhi pembelajaran berbasis *LOTS* dan *HOTS*. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara bersama Guru kelas rendah yang mengaatakan bahwa:

Tabel 3.  
Dokumen Kegiatan Belajar

o	Aspek yang Diamati	Deskripsi di Kelas I	Deskripsi di Kelas II	Deskripsi di Kelas III
	Apakah Ibu telah menerapkan kegiatan yang mengacu padaberpikir tingkat rendah dan berpikir kritis ( <i>critical thinking</i> ), kreatif ( <i>creativity</i> ), dan pemecahan masalah ( <i>problem solving</i> ) di dalam RPP yang ibu buat?	Iya, pada berpikir tingkat rendah tentunya sudah namun pada kegiatan tingkat tinggi butuh kata-kata yang bisa membuat siswa dapat berpikir tingkat tinggi karena pada dasarnya siswa kelas I belum sepenuhnya dapat berpikir tingkat tinggi tetapi ada beberapa materi pelajaran.	Kegiatan berpikir tingkat rendah tentunya sudah tetapi pada berpikir tingkat tinggi tidak semua mata pelajaran dan menyesuaikan anak dan butuh kata-kata yang bisa memicu pemahaman siswa agar bisa ketahap yang selanjutnya	Untuk berpikir tingkat rendah sudah namun berpikir tingkat tinggi menyesuaikan kecerdasan anak, karena masih ada beberapa anak yang belum bisa membaca

D. Sumber Belajar Berbasis *LOTS* dan *HOTS*

Berdasarkan hasil dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) di kelas rendah sumber belajar yang digunakan oleh guru kelas rendah maka hal ini sejalan dengan hasil wawancara. Berdasarkan dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang ibu buat, ibu mencantumkan sumber belajar berupa buku guru dan buku siswa Kelas 1 Tema 6 edisi revisi 2017. Apakah ibu tidak menggunakan sumber belajar yang lain? guru HA, yang mengatakan bahwa:

Iya, saya menggunakan sumber belajar yang digunakan guru, Ibu sudah memakai sumber belajar lain seperti mencari informasi dalam internet, koran, majalah, mencari buku cerita dongeng di perpustakaan  
(Guru HA, 24/01/2022)

Sejalan dengan guru kelas II bahwa peneliti juga mendapatkan hasil dengan wawancara bersama guru SA, yang mengatakan bahwa:

Iya, saya menggunakan sumber belajar yang digunakan, Ibu sudah memakai sumber belajar lain seperti mencari informasi dalam internet, koran, majalah, mencari buku cerita dongeng di perpustakaan  
(Guru SA, 24/01/2022)

Peneliti juga mendapatkan hasil dari wawancara bersama guru kelas III HU, yang mengatakan bahwa:

Iya menggunakan, seperti buku guru dan buku siswa, internet, google, dan ruang guru, Ibu sudah memakai sumber belajar lain seperti mencari informasi dalam internet, koran, majalah, mencari buku cerita dongeng di perpustakaan. (Guru HU, 24/01/2022)

E. Media pembelajaran berbasis *LOTS* dan *HOTS*

Ada beberapa aspek diamati dalam pembelajaran di kelas rendah dengan media pembelajaran berbasis *LOTS* dan *HOTS*. Pada kelas rendah penggunaan media pembelajaran telah disesuaikan dengan pembelajaran berbasis *LOTS* dan *HOTS* yang dipakai. Berdasarkan dengan karakteristik peserta didik pada kelas rendah yaitu, beberapa benda konkret untuk contoh pecahan, alat peraga tentang pecahan, alat peraga persegi panjang dan karet gelang, lembar kerja peserta didik, beragam benda di kelas dan lingkungan sekitar yang dapat dijadikan media pembelajaran pada kelas rendah. Semua media pembelajaran yang dirancang oleh guru mendukung pembelajaran aktif yang berbasis *LOTS* dan *HOTS*

F. Penilaian berbasis *LOTS* dan *HOTS*

Berdasarkan hasil dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sumber penilaian di kelas rendah maka dapat dihasilkan sebagai berikut:

Tabel 4.  
Sumber Penilaian Kesesuaian dengan *LOTS* dan *HOTS*

No	Aspek yang Diamati	Deskripsi di Kelas I	Deskripsi di Kelas II	Deskripsi di Kelas III
	kesesuaian soal memuat dengan kata kerja operasional berdasarkan <i>Lower Order Thinking Skills</i>	Guru menyusun soal penilaian dengan memuat kata kerja operasional berdasarkan <i>LowerOrder Thinking Skills (LOTS)</i> yaitu C1 (mengetahui), C2 (memahami), dan C3 (mengaplikasi) dalam dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	Guru menyusun soal penilaian dengan memuat kata kerja operasional berdasarkan <i>LowerOrder Thinking Skills (LOTS)</i> yaitu C1 (mengetahui), C2 (memahami), dan C3 (mengaplikasi) dalam dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	Guru menyusun soal penilaian dengan memuat kata kerja operasional berdasarkan <i>LowerOrder Thinking Skills (LOTS)</i> yaitu C1 (mengetahui), C2 (memahami), dan C3 (mengaplikasi) dalam dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
	kesesuaian soal memuat dengan kata kerja operasional berdasarkan <i>Higher Order Thinking Skills</i>	Guru tidak menyusun soal penilaian dengan memuat kata kerja operasional berdasarkan <i>Higher Order Thinking Skills (HOTS)</i> yaitu C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (mencipta) dalam dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	Guru tidak menyusun soal penilaian dengan memuat kata kerja operasional berdasarkan <i>Higher Order Thinking Skills (HOTS)</i> yaitu C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (mencipta) dalam dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	Guru menyusun soal penilaian dengan memuat kata kerja operasional berdasarkan <i>Higher Order Thinking Skills (HOTS)</i> yaitu C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (mencipta) dalam dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas rendah ditemukan bahwa guru ada yang menyusun dan tidak menyusun soal penilaian disesuaikan dengan kata kerja operasional. Berdasarkan lower order thinking skills guru kelas rendah menyusun soal menggunakan kata kerja operasional sedangkan Higher Order Thinking Skills (HOTS) yaitu C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (mencipta). Hanya guru kelas III yang menyusun penilaian dengan memuat aspek pembelajaran Higher Order Thinking Skills (HOTS) yaitu berpikir kritis (critical thinking), kreatif (creative), pemecahan masalah (problem solving).

Pembelajaran berbasis parcel dan HOTS memegang peranan penting bagi siswa, lebih tepatnya dapat membantu siswa memiliki kemampuan berpikir tingkat rendah dan tingkat penalaran yang tidak dapat disangkal dan menyusun kemampuan penalaran yang menentukan (decisive reasoning), imajinatif (inovasi), dan kritis. berpikir (berpikir kritis). Menemukan yang menciptakan kepercayaan permintaan rendah diingat untuk kelas Kemampuan Berpikir Permintaan Rendah (Bagian) pada (C1) Mengingat, (C2) Memahami dan (C3) Menerapkan. Parts menunjukkan bahwa tingkat penalaran siswa masih rendah, dengan asumsi mereka belum menemukan cara untuk mengingat dan melihat kemudian mereka diingat untuk klasifikasi Parcels. Mulyadi mengemukakan, Kemampuan berpikir tingkat tinggi *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* merupakan cara berpikir yang diharapkan yaitu (C6) mencipta, (C5) mengevaluasi, dan (C4) menganalisis. hasil penelitian ditunjukkan oleh Anetha L. F Tillar (2020) dengan judul “Evaluasi dan Pembelajaran”. Penelitian untuk mengukur kemampuan pengetahuan berdasar dimensi kognitif dengan kategori C1, C2, C3 sebagai *LOTS* dan C4, C5, C6 sebagai *HOTS*. Tinjauan ini bermaksud untuk memutuskan konsistensi penentuan Parcel dan HOTS pada instrumen tes untuk pembelajaran IPA ditinjau dari penggambaran semiotik, dengan membandingkan ukuran yang ditetapkan oleh anggota aktual dengan tanggapan yang mereka hasilkan. Temuan dari pengujian tersebut adalah adanya konsistensi di kelas Parcels dengan tanggapan terhadap bisnis terkait penggambaran gravitasi.

Dilihat dari konsekuensi persepsi dan pertemuan atas ke bawah, ditemukan bahwa pembelajaran berbasis Parts dan HOTS telah dilaksanakan oleh pendidik kelas I, II dan III di SDN 49/1 Kota Jambi melalui Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Karya fungsional klasifikasi Ilmiah Kecambah Anderson yang Diperiksa Kembali tentang Kemampuan Accomplishment Pointer (IPK) dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Penggunaan kata kerja fungsional ini juga berubah dari level C1 (mengingat), C2 (mendapatkan), C3 (menerapkan), C4 (menyelidiki), C5 (menilai), dan C6 (membuat). Level Lower Request Thinking Abilities (Parcels) dimanfaatkan oleh instruktur untuk sampai pada level Higher Request Thinking Abilities (HOTS). Berdasarkan hal tersebut guru hendaknya mampu merubah pola kegiatan belajar secara mendalam yang berbasis keterampilan berfikir tingkat tinggi, terutama pada kelas rendah. Jika sebelumnya guru menjadi central dalam kegiatan belajar maka harus berubah menjadi fasilitator yang mengantarkan kreativitas dan aktivitas peserta didik. Kegiatan belajar berbasis *HOTS* yang dilaksanakan pada kelas rendah akan membuat peserta didik lebih aktif dan kreatif selama kegiatan belajar berlangsung. Hal tersebut sudah tercantum dalam tuntutan kurikulum 2013.

Hasil observasi dan wawancara juga menunjukkan bahwa guru telah merancang materi pembelajaran yang disesuaikan dengan indikator tingkatan Kompetensi Dasar. Metode pembelajaran yang dirancang guru juga telah mengintegrasikan metode pembelajaran kooperatif dan bercirikan interaktif serta telah menetapkan model saintifik dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Hal ini sejalan dengan Dalam proses belajar ada namanya teori belajar. dari teori belajar maka dapat membantu guru atau pendidik dalam menyampaikan ilmu kepada peserta didik. Teori belajar yang sering digunakan oleh guru ada 3 yaitu, teori behaioristik, kognitif, dan konstruktivistik.

Temuan tinjauan ini menunjukkan bahwa pengajar aula, khususnya pendidik kelas I, II dan III telah melaksanakan dan merencanakan pembelajaran berbasis Parcel dan HOTS di sekolah dasar. Hal ini terlihat dari penggunaan kata kerja fungsional yang mengacu pada C1 (mengingat), C2 (mendapatkan), C3 (menerapkan), C4 (memecah), C5 (menilai), dan C6 (membuat) pada Penanda Pencapaian Keterampilan yang direncanakan. oleh instruktur dalam contoh rencana. Pendidik juga telah merencanakan tujuan, strategi, materi, dan latihan pembelajaran tentang pembelajaran dalam pandangan Bagian dan HOTS. Latihan-latihan pembelajaran ini menyinggung kemampuan penalaran yang menentukan, inventif, dan berpikir kritis. Hal ini terlihat dari terpenuhinya penanda berpikir dasar, inventif, dan kritis yang telah diterapkan oleh pendidik. dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pembahasan, dapat peneliti simpulkan bahwa Guru di SDN No. 49/IV Kota Jambi Kelas Rendah telah memenuhi indikator Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis *LOTS* dan *HOTS*. dari perancangan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), implementasi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berbasis *LOTS* dan *HOTS* di sekolah, materi pembelajaran berbasis *LOTS* dan *HOTS*, sumber belajar berbasis *LOTS* dan *HOTS*, media pembelajaran *LOTS* dan *HOTS*, serta penilaian berbasis *LOTS* dan *HOTS*. Dengan demikian maka guru kelas rendah telah mampu merancang pembelajaran *LOTS* dan *HOTS* dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ain Nurul, Kurniawati Maris. *Implementasi Kurikulum KTSP Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar*. Malang
- Anderson, L. W., & Kratwohl, R.D 2010. *Kerangka Lanndasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Assesmen Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom*. Yogyakarta: Pustaka belajar.
- Bangun Astika Tara. *Analisis Keseuaian Antara Komponen RPP Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Negeri 14 Langsa Dan Kurikulum 2013*.
- Bararah, Isnawardatul. 2017 *Efektifitas Perencanaann Pembelajaran dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Banda Aceh.
- Barrat, C. 2014. *Higher Order Thinking and Assesment. International Seminar On Current Issues In Primary Education*. Prodi PGSD Uniersitas Muhammadiyah Makasar.
- Danhas Mardayeli, Danhas Yun Henri. 2020. *Pendidikan Lingkungan*
- Deviana & Kusumaningtyas. (2019). *Implementasi Pembelajaran Tematik Berbasis HOTS(higher order thinking skills) Pada Kurikulum 2013*. Jurnal Pedagogik, vol. 06 No. 02.
- Diane, E. Papalia, Sally Wendkos Old and Ruth Duskin Feldman, 2008., *perkembangan kognitif jean piaget*. Jakarta.
- Dinni, Husna Nur. 2018. *HOTS (Higher Order Thinking Skills) dan Kaitannya dengan Kemampuan Literasi Matematika*. Semarang: Journal Prisme I.

- Ega Gradini. *Menilik konsep kemampuan berpikir tingkat tinggi ((Higher Order Thinking Skills) dalam Pembelajaran Matematika*
- Fanny, Arif Mahya. *Implementasi Pembelajaran Berbasis HOTS dalam Meningkatkan Kemampuan Analisis Mata Kuliah Pembelajaran Ips di Sekolah Dasar*, Surabaya: Jurnal Pendidikan Dasar.
- Gistha Rosardi, Raras, Supardi. 2021. *Perencanaan Pembelajaran Ips Integratif*. Sumatera Barat: Insan Cendikia Mandiri.
- Hadi Samsul. *Pengembangan Kurikulum Tematik Anak Usia Dini*.
- Hanafi Halid, Muakkir. 2019. *Profesionalisme Guru dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta
- Hasanah Uawatun. 2020. *Pengantar Microteacing: Ilmiah Dinamika Sosial: vol 1*
- Hardani, dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*.
- Kenedi kiswanto Ary. *Desain Instrument Higher Order Thingking Pada Mata Kuliah Dasar-Dasar Matematika Di Jurusan PGSD*
- Kiswara Bagas Andreas, Murwaningsih Tri, Susantiningrum. *Analisis Penerapan Pembelajaran Berbasis HOTS Pada Program Keahlian Otomatis Tata Kelola Perkantoran*. SMKN di kota Surakarta.
- Kiswara Bagas Andreas, Murwaningsih Tri, Susantiningrum. *Analisis penerapan pembelajaran berbasis HOTS pada program keahlian otomatis tata kelola perkantoran SMK Negeri*. Samarinda.
- Kunandar. 2011. *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Press.
- Majid, Abdul. 2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung.
- Maleong, L. J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Masdiana,dkk. *Penerapan Pembelajaran Tematik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Lingkungan Pada Siswa Kelas 1*. Mamuju utara. Vol 3 No 2 Matt Jarvis. (2011). *Teori-Teori Psikologi, Cet. X*. Bandung: Nusa Media.
- Margana, Agus Widiyantoro, Samsul Maarif, 2015 *Perkembangan Bahan Ajar Bahasa Inggris Berbasis K-13 dengan Berorientasi Pada Higher Order Thinking Skills*

*bagi Peserta Didik SMK di Yogyakarta.*

Milles, Matthew B. dan Huberman A. Michel. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Mulyasa, E. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Putri Arista Berlian, Sofyan Ali Fuaddilah. 2019. *Analisis Kesulitan Proses Pembelajaran Berbasis HOTS di Kelas V. SDN 4 Muara Padang*.

Rapah & Sutaryadi; 2018, Boaler & Staples, 2008; Franco, sztajn, & Ortigao.

Rapah, S., & Sytardi. (2018). *Perspektif Guru Sekolah Dasar Terhadap Higher Order Thinking Skills Pemahaman, Penerapan, dan Hambatan. Premier Education: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*.

Rijali ahmad, 2018, *Analisis data kualitatif*. Banjarmasin. Vol 17

Saputra. 2016. *Taksonomi Bloom, Pengajaran dan Penilaian*.

Simanihuruk Lidia. dkk. *Pembelajaran STEM Berbasis Hots Dan Penerapannya*

Sugiyono. 2010. *Metode Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Wahyuni, Luh Gede Eka, Paramartha, A. A. Gede Yudha, Dewi, Ni Luh Putu Eka Sulistia, Marhaeni, A. A. I. N. (2019). *Penjabaran Indikator Pembelajaran Berbasis HOTS Berdasarkan Kurikulum 2013. Jurnal SENADIMAS Ke-4*.